

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang terjadi dari awal 2020 hingga saat ini sangat berdampak bagi dunia perindustrian di Indonesia, salah satunya yang sangat berdampak adalah industry manufaktur. Hal ini terjadi karena industri manufaktur memiliki peranan yang penting dalam ekonomi di Indonesia karena kontribusinya dalam produk yang dihasilkan dan yang diperjualbelikan sehingga terciptanya lapangan pekerjaan sehingga permasalahan globalisasi ekonomi menjadi kebijakan yang penting dalam kebijakan pemerintahan di sector industry manufaktur. Dampak dari pandemi menyebabkan Indonesia mengalami defisit di neraca perdagangan. Defisit ini terjadi karena nilai ekspor hanya US\$ 12,19 miliar dollar AS, sementara nilai impor lebih besar di US\$ 12,54 miliar dollar AS. Hal ini dipengaruhi karena melemahnya permintaan yang dapat dilihat dari barang modal dan volume bahan baku yang diimpor dan turunnya harga komoditas yang dapat berdampak buruk terhadap industri perdagangan dan investasi. Catatan dari Badan Pusat Statistik (BPS), impor pada bulan Maret 2020 sebesar US\$ 13,35 miliar lebih tinggi dari impor bulan April 2020 yang menurun 6,10%.

Turunnya bahan baku yang diimpor sama dengan turunnya produksi perusahaan industri manufaktur yang ada di dalam negeri. Turunnya bahan baku yang diimpor menyebabkan lambatnya ekspor di Indonesia karena perusahaan di Indonesia yang berorientasi pada ekspor masih mengutamakan bahan baku dari luar negeri. Lambatnya impor yang terjadi karena terbatasnya aktivitas negaranya terkait penyebaran virus covid-19, sehingga kegiatan logistic mengalami keterlambatan di negara asal impor (www.nasional.kontan.co.id). Hal ini juga terjadi pada industry tekstil dan garmen yang merupakan sub sector dari industry manufaktur. Industri tekstil mulai merasakan dampak pandemi Covid-19 sejak kuartal II-2020 seiring anjloknya utilisasi pabrik di sektor tersebut hingga 30% akibat kebijakan

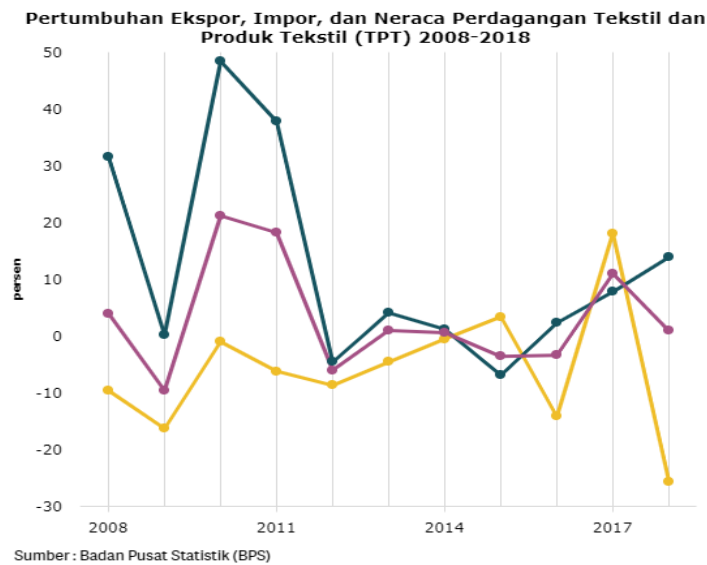
Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan penurunan daya beli masyarakat. (<https://industri.kontan.co.id/>).

Perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, namun ada kalanya mengalami kesulitan keuangan, misalnya akibat kualitas produk yang menurun yang membuat penjualan menurun, selain itu tertundanya pengiriman, dan tertundanya pembayaran tagihan pada bank. Kesulitan keuangan arus kas biasanya tanda adanya kesulitan keuangan, meningkatnya utang, dan ruginya selama beberapa tahun di kegiatan operasional perusahaan. Misalnya pada sektor manufaktur yang mengalami keterpurukan yang ditandai dengan konstribusinya terhadap GDP yang menurun. Menurut Apindo, penurunan impor bahan baku dan penolong menjadi sinyal menurunnya daya saing iklim usaha dan investasi sektor tersebut. Hasil survei Mckinsey menunjukkan 69 responden cenderung menggunakan produk lokal selama masa pandemi. Hal ini membuka peluang peningkatan peran dan kinerja industri manufaktur.

Dari 19 saham emiten tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2 Januari -30 September 2019, terdapat 9 saham yang mencatat imbal hasil negatif. Terlebih ada yang menurun hingga lebih dari 50%. Pergerakan harga pasar saham PT Asia Pacific Fibers Tbk, menurun 54,42%, PT Indo-Rama Synthetics Tbk, menurun 38,97%, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk, menurun 36,54%, PT Asia Pacific Investama Tbk, melemah 35,58%, dan PT Nusantara Inti Corpora melemah, 25,58%. Selain itu, saham-saham yang ada di industri tekstil dan garmen terkena aktivitas jual oleh pelaku pasar didorong oleh tekanan kinerja fundamental akibat, meningkatnya persaingan pasar ekspor, pemutusan kontrak kerja secara besar-besaran serta penutupan pabrik (www.cnbcindonesia.com) Sementara kinerja ekspor industri terdampak akibat kelangkaan container, melonjaknya biaya pengiriman, serta maraknya impor ilegal melalui pelabuhan - pelabuhan kecil.

Kemampuan perdagangan luar negeri tekstil dan produk tekstil (TPT) pada 2018 menurut Ikatan ahli tekstil seluruh Indonesia (Ikatsi) merupakan yang terburuk dapat dilihat dari pertumbuhan impor yang lebih tinggi

daripada ekspor. Tercatat ekspor TPT tumbuh sebesar 0,9%, sedangkan impor melesat jauh sebesar 13,9%. Alhasil, pertumbuhan nilai neraca perdagangan TPT melambat 25,6% atau terendah sejak 2008. Memburuknya kinerja neraca perdagangan dikarenakan adanya kebijakan dari Peraturan Menteri Perdagangan No 64 Tahun 2017 Tentang Ketentuan Impor Tekstil dan Produk Tekstil.

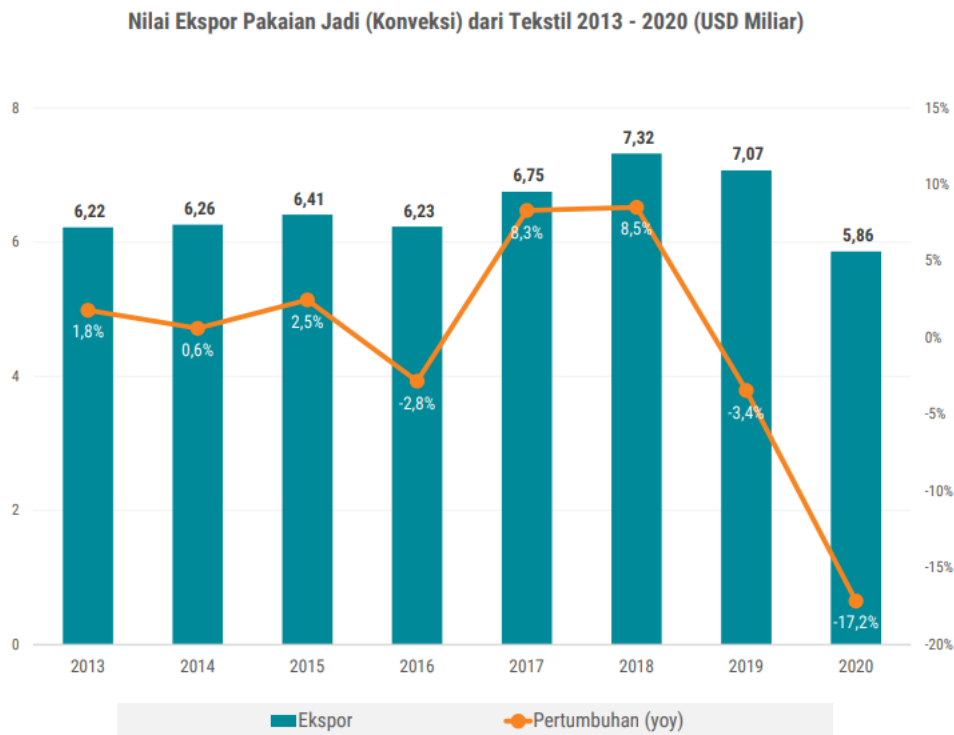


Gambar **Error! No text of specified style in document..**1 Pertumbuhan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) 2008 – 2018

Dilihat dari hasil komoditasnya, pakaian jadi (konveksi) merupakan komoditas terbesar dalam menghasilkan devisa pada industri tekstil dan pakaian jadi. Pada tahun 2019 dimana ekspor pakaian jadi (konveksi) dari tekstil menurun, akan tetapi nilai ekspor besi atau baja naik signifikan menjadi USD 7,92 miliar dari sebesar USD 6,45 miliar pada tahun 2018. Pada tahun 2020, nilai ekspor pakaian jadi (konveksi) dari tekstil kembali turun ke peringkat empat setelah minyak kelapa sawit, besi/baja dan logam dasar mulia. ekspor logam dasar mulia pada tahun 2020 mengalami kenaikan 45,5% dari senilai USD 4,62 miliar pada 2019 menjadi USD 6,72 miliar pada tahun

2020. Kenaikan ini diduga selain karena meningkatnya harga secara rata-rata pada tahun 2020 sebesar 26,6%.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terjadinya penurunan nilai ekspor pakaian jadi (konveksi) dari tekstil yang sebesar 17,16% pada tahun 2020 seiring dengan penurunan volume ekspornya yang sebesar 13,37%. Pada tahun 2019 volume ekspor komoditas ini bahkan turun lebih besar dari penurunan nilai ekspor sebesar 6,17% menjadi 0,34 juta ton pada tahun 2019. Penurunan volume ekspor ini menunjukkan harga komoditas yang lebih tinggi di paar global pada tahun 2019.

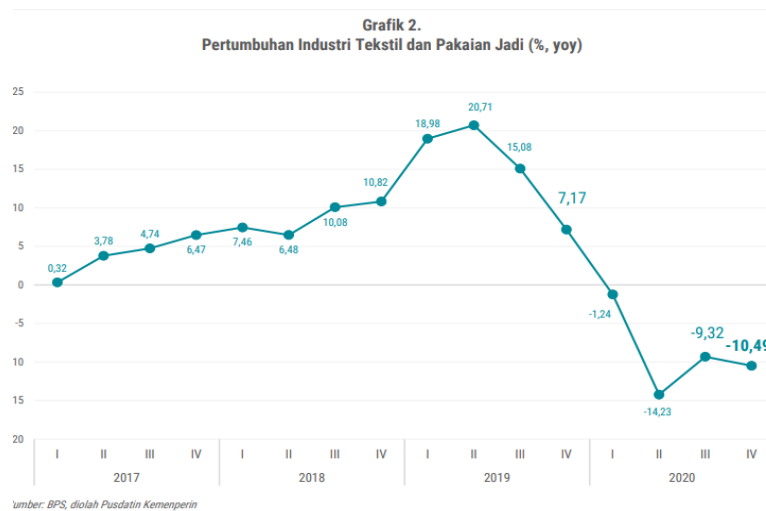


Sumber: BPS, diolah Pusdatin Kemenperin

Gambar Error! No text of specified style in document..2 Nilai Ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil 2013 – 2020 (USD Miliar)

Dari data statistik, penurunan yang terjadi di produksi tekstil dan pakaian jadi dari triwulan I 2020 dan semakin menurun pada triwulan II 2020. Pertumbuhan yang signifikan sebesar 20,71% (yoy) pada triwulan II 2019 yang kemudian melambat menjadi sebesar 15,08% (yoy) pada triwulan III 2019 dan sebesar 7,17% (yoy) pada triwulan IV 2019. Pada triwulan I 2020

Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mulai mengalami kontraksi sebesar 1,24% (yoy) yang kemudian menurun dengan kontraksi sebesar 14,23% (yoy) pada triwulan II 2020. Kontraksi ini terus berlanjut hingga triwulan IV 2020, sehingga untuk seluruh tahun 2020 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mencatatkan kontraksi pertumbuhan sebesar 8,88%. Industri tekstil dan pakaian jadi merupakan salah satu industry yang potensial.



Gambar **Error! No text of specified style in document..3** Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi

Menurunnya permintaan disebabkan karena adanya pandemic covid 19 sehingga menyebabkan rendahnya penjualan ritel. Hal ini juga tidak lepas dari permintaan domestik dan ekspor yang belum membaik serta penerapan kebijakan pembatasan mobilisasi menyebabkan jam operasi peritel terbatas sehingga akses konsumen menjadi terhambat. Gangguan operasional tersebut memungkinkan keuntungan yang cenderung menurun, terlebih jika tidak melakukan inovasi khususnya pada tahap produksi. Untuk inovasi produksi perlu didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan yang baik. Misalnya mesin dan **perangkat lunak tekstil** telah digunakan dalam jumlah besar. teknik untuk pemintalan, penenunan, pencelupan dan pencetakan, dan pembuatan garmen telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. otomasi industri tekstil telah meningkat yang sebelumnya hanya dioperasikan

dengan tangan. Beberapa perusahaan menggunakan semua mesin dan membuat unit mereka sepenuhnya otomatis. Di sisi lain, ada beberapa perusahaan yang hanya menggunakan mesin dalam jumlah terbatas dengan unit manufaktur tekstil semi otomatis. Misalnya studi oleh (X. Li et al., 2020) dimana perusahaan di industri yang berbeda menerapkan otomatisasi ke tingkat yang berbeda yang pada akhirnya dapat mencapai transformasi teknologi dan pengembangan lintas industri. Meskipun memberikan dua efek terlipat secara simultan, yaitu, penggantian langsung pekerja berketerampilan rendah hingga menengah dan penciptaan lapangan kerja baru atau studi (Sato Duarte et al., 2018) bahwa komponen industri tekstil dan pakaian jadi mengalami proses evolusi, otomatisasi mesin. Perangkat teknologi yang menjadi ciri Industri 4.0 belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam produksi tekstil, dan menjadi tantangan untuk mengikuti inovasi-inovasi tersebut yang berdampak pada produksi, model bisnis, kebiasaan konsumen, dan aspek sosial.

Hasil penelitian terkait bagaimana industri tekstil dan garmen menjaga kinerja keuangan yang mendalam terkait *business performance* dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan sesuai (S. Li et al., 2017), (Popa et al., 2018), (Aydiner et al., 2019). Pentingnya *Research and Development Intensity* (RDI), bagi keberlanjutan kinerja perusahaan, sesuai (Yeh et al., 2010), (Chen et al., 2019), (Alam et al., 2019), (Yousaf et al., 2019)(Su & Su, 2017) (Gui-long et al., 2017). Sehingga penelitian yang ada lebih banyak pada kondisi ekonomi yang normal di negara-negara maju, namun masih sedikit dilakukan pada kondisi ekonomi yang memburuk terutama akibat covid 19 pada perusahaan di negara berkembang. Berdasarkan uraian tersebut, tersedia peluang penelitian untuk menggali bagaimana dampak kondisi tersebut bagi kinerja keuangan perusahaan industri tekstil dan garmen. Selain perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu kinerja bisnis, intensitas penelitian dan pengembangan dan solvabilitas permodalan. Pola dampak intensitas Litbang pada kinerja perusahaan merupakan topik yang menarik tetapi tidak secara eksplisit terurai di pasar negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mencari

gambaran bagaimana kinerja industri tekstil dan garmen selama 3 tahun terakhir setelah melewati beberapa kondisi perekonomian yang kurang menguntungkan. Selain itu ingin mengetahui bagaimana dampak kinerja bisnis, intensitas penelitian dan pengembangan dan hutang permodalan terhadap kinerja keuangan pada industri tekstil dan garmen.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kinerja bisnis berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada industri tekstil dan garmen ?
2. Apakah intensitas penelitian dan pengembangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada industri tekstil dan garmen ?
3. Apakah hutang permodalan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada industri tekstil dan garmen ?

I.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan perumusan masalah yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja bisnis terhadap kinerja keuangan pada industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh intensitas penelitian dan pengembangan terhadap kinerja keuangan pada industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh hutang permodalan terhadap kinerja keuangan pada industry tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan menjadi manfaat bagi pengembangan ilmu dan referensi yang dapat memberikan informasi mengenai kinerja bisnis, intensitas penelitian dan pengembangan, dan hutang permodalan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis :

a) Bagi Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja keuangan terutama melalui kinerja bisnis, intensitas penelitian dan pengembangan, dan hutang permodalan.

b) Bagi investor

Bagi investor adalah memberikan informasi yang lengkap terkait karakteristik bisnis sehingga menjadi bahan pertimbangan Ketika akan bermain pada saham pada industri tekstil dan garmen.

c) Bagi Akademik

Bagi akademik dapat memperluas pandangan terhadap pengembangan model peningkatan kinerja bisnis, dengan mempertimbangkan faktor intensitas penelitian dan pengembangan dan hutang permodalan

3. Manfaat Penelitian Lanjutan:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan acuan bagi penelitian selanjutnya.